

KESETARAAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DAN TINGKAT KEPEMILIKAN BARANG BERHARGA ASN PEREMPUAN DI KOTA DENPASAR

Putu Eka Yulia Dewi¹
A. A. I. N. Marhaeni²

^{1,2}Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: ekayuliadewi@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) menganalisis pengaruh jenis keluarga, pendidikan suami, pendidikan istri, dan kontribusi pendapatan istri terhadap kesetaraan pengambilan keputusan, (2) menganalisis pengaruh jenis keluarga, pendidikan suami, pendidikan istri, dan kontribusi pendapatan istri terhadap tingkat kepemilikan barang berharga, (3) menganalisis peran kesetaraan pengambilan keputusan dalam memediasi pengaruh jenis keluarga, pendidikan suami, pendidikan istri, dan kontribusi pendapatan istri terhadap tingkat kepemilikan barang berharga, (4) menganalisis perbedaan kesetaraan pengambilan keputusan dan tingkat kepemilikan barang berhargadalam rumah tangga menurut jabatan eselon ASN Perempuan di Kota Denpasar. Data yang digunakan adalah data primer, dengan sampel 78 ASN Perempuan dengan metode *disproportionate stratified random sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menunjukkan (1) keluarga inti, pendidikan suami, pendidikan istri, dan kontribusi pendapatan istri berpengaruh positif terhadap kesetaraan pengambilan keputusan, (2) keluarga inti, pendidikan suami, pendidikan istri, dan kontribusi pendapatan istri berpengaruh positif terhadap tingkat kepemilikan barang berharga, (3) kesetaraan pengambilan keputusan memediasi pengaruh keluarga inti terhadap tingkat kepemilikan barang berharga dalam rumah tangga, (4) ada perbedaan signifikan kesetaraan pengambilan keputusan dan tingkat kepemilikan barang berharga dalam rumah tangga menurut jabatan eselon ASN Perempuan di Kota Denpasar.

Kata Kunci: Kesetaraan, Pengambilan Keputusan, Kepemilikan Barang Berharga

ABSTRACT

The objectives in this study are (1) to analyze the influence of family type, husband's education, wife's education, and the contribution of wife's income on the equality of decision making, (2) analyze the influence of family type, husband's education, wife's education, and contribution of wife's income on the level of ownership of goods valuable, (3) analyzing the role of equality in decision making in mediating the influence of family type, husband's education, wife's education, and wife's income contribution on the level of ownership of valuable goods, (4) analyzing the difference in equality of decision making and the level of ownership of valuables in households according to position female ASN echelon in Denpasar City. The data used are primary data, with a sample of 78 Female ASNs with a disproportionate stratified random sampling method. The analysis technique used is path analysis. The results showed (1) nuclear family, husband's education, wife's education, and wife's income contribution had a positive effect on equality of decision making, (2) nuclear family, husband's education, wife's education, and wife's income contribution had a positive effect on the level of ownership of valuable goods, (3) equality of decision making mediates the effect of nuclear family type on the level of ownership of valuable goods in the household, (4) there is a significant difference in the equality of decision making and the level of ownership of valuables in the household according to the position of echelon ASN Perempuan in Denpasar City.

Keywords: Equality, Decision Making, Ownership of Valuables

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi memiliki beberapa tujuan yang meningkatkan standar hidup setiap orang, baik lingkungan, sosial dan ekonomi. Pembangunan ekonomi diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kesetaraan (Sari, 2016). Pembangunan dapat dikatakan berhasil apabila keluarga atau rumah tangga sejahtera dan setara dalam hal apapun (Dewi, 2012). Pernikahan pada dasarnya merupakan ikatan yang kuat yang didasari atas perasaan cinta yang sangat mendalam untuk hidup bersama, dan umumnya dilakukan oleh orang yang sudah dewasa (Saskara, 2011).

Perempuan merupakan setengah dari populasi dunia yang memiliki sumber daya ekonomi yang penting, namun selama waktu dan ruang yang "lebih adil" telah menemukan diri pada akhir penerimaan diskriminasi dan sering dibiarkan tanpa suara baik di bidang politik maupun domestik (Carmichael, 2011). Perempuan biasanya disosialisasikan sebagai ibu rumah tangga dengan sifat yang lemah lembut dan feminim oleh masyarakat. Landasan hukum di Indonesia telah mengakui hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan yang tertuang dalam UUD 1945 yang tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki, menjamin hak dan kewajiban dan kesempatan dalam semua bidang pembangunan.

Gender dalam masyarakat berkaitan dengan perilaku-prilaku dan harapan-harapan yang dikaitkan kepada perempuan dan laki-laki. Menurut Sринi et al., (2000) peran gender merupakan suatu persoalan ketika nilai-nilai yang terkandung dalam ketentuan gender tersebut menghambat seseorang mempunyai akses dan

kontrol terhadap sumber daya dan hasil-hasilnya. Upaya peningkatan kesetaraan gender dan keadilan gender pada era modernisasi saat ini telah direfleksikan dalam program kesepakatan dunia yaitu *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang merupakan agenda pembangunan dunia dengan tujuan untuk kesejahteraan manusia dalam menunjang pembangunan secara berkelanjutan dan berkesinambungan dengan memperhatikan segala aspek pembangunan baik itu alam, sesama manusia, dan sang pencipta. SDGs terdiri dari 17 tujuan, dari tujuan tersebut diamanatkan bahwa kesetaraan gender dan perlindungan perempuan sangat perlu diperhatikan yaitu pada *goal* yang kelima, untuk mengikutsertakan perempuan dalam segala bidang urusan politik, sosial, ekonomi, dan sebagainya, yang mendukung pemberdayaan perempuan.

Kesetaraan gender ini masih menjadi isu penting pada saat ini, karena masih terdapat diskriminasi terhadap kaum perempuan dari berbagai bidang dan kurangnya sosialisasi yang menyeluruh tentang adanya pemahaman kesetaraan dan keadilan gender. Terdapat perbedaan peran antara suami dan istri di kehidupan berumah tangga terutama untuk di Bali bahwa lelaki masih ditempatkan sebagai *purusha*, anggapan keliru dimana laki-laki selalu dianggap memiliki peranan pokok yang sangat penting di dalam sektor publik dan perempuan masih dalam ranah domestik (Fedeyiye, 2001), tidak jarang menyebabkan kaum perempuan tidak diikutsertakan dalam membuat keputusan dalam rumah tangga, selain itu kegiatan rutin penting untuk fungsi rumah tangga biasanya dilakukan oleh perempuan, dan hanya sebagian kecil dari pasangan yang berbagi tanggung jawab untuk tugas-tugas rumah tangga (Lewin and Braun, 2006).

Kepemilikan barang berharga dapat diartikan sebagai pemilikan sejumlah barang yang dinilai oleh masyarakat umum sebagai barang berharga. Barang berharga tersebut meliputi mobil, sepeda motor, dan lainnya yang dianggap penduduk sebagai barang berharga (Kurnia, 2012). Barang berharga dalam penelitian ini meliputi barang berharga dari harta gono-gini yaitu harta benda yang dihasilkan oleh suami istri selama masa perkawinan mereka. Perkawinan yang dimaksud adalah perkawinan yang sah (Nagara, 2016). Barang berharga dalam penelitian ini selain berupa barang-barang tetapi juga dinilai dari kepemilikan lahan.

Walgito (2000) mengemukakan bahwa suami dan istri dalam kehidupan berumah tangga memiliki hak dan kedudukan yang sama dalam mengatur keluarganya. Kebebasan bersuara, berpendapat dan mengaktualisasi dirinya sehingga terbentuk sebuah sinergitas yang saling menguntungkan satu sama lain merupakan hak dan kesempatan perempuan dan laki-laki (Mudzhar dkk, 2001). Saling menjaga, membagi peran dan tugas sehari-hari, bertanggung jawab pada peran dan tugas masing-masing merupakan komitmen bersama suami dan istri (Puspitawati, 2010).

Masuknya perempuan dalam ranah publik baik itu swasta, negeri di daerah maupun di pusat banyak terjadi di Bali. Salah satunya di Kota Denpasar dimana merupakan salah satu kabupaten/kota di Provinsi Bali yang memiliki jumlah pegawai perempuan sebesar 3.368 orang sedangkan jumlah yang memiliki jabatan tingkat eselon sebesar 364 orang yang terdapat di seluruh bagian pada Pemerintahan Kota Denpasar pada tahun 2019. Berikut data rekap Aparatur Sipil

Negara berdasarkan jenis kelamin yang memiliki Jabatan di Kota Denpasar Per 30 Juni 2019.

Tabel 1 Tingkat Eselon Menurut Jenis Kelamin Per 30 Juni 2019 (orang)

No	Tingkat Eselon	Jenis Kelamin		Jumlah (orang)
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Eselon II	31	5	36
2	Eselon III	108	57	165
3	Eselon IV	282	302	584
	Jumlah	421	364	785

Sumber: BKPSDM, 2019

Beberapa faktor penentu yang mendukung adanya pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan tingkat kepemilikan barang berharga, adalah jenis keluarga. Menurut mangkunegara (2002: 44) keluarga adalah suatu unit masyarakat yang terkecil yang perilakunya sangat mempengaruhi dan menentukan dalam pengambilan keputusan. Macam-macam jenis bentuk keluarga adalah keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). Spiro (1983) menyatakan bahwa dalam situasi pemecahan masalah, diskusi keluarga akan fokus pada pertanyaan fakta, dan pilihan yang akan dibuat mencerminkan persetujuan atau kesepakatan yang setara di antara anggota keluarga. Anisa (2013) menyatakan bahwa anggota keluarga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Biasanya peran keluarga ikut andil dalam mengambil keputusan dikarenakan keluarga tersebut sudah memiliki pengalaman.

Pendidikan suami merupakan proses yang bertujuan menambah keterampilan, pengetahuan, dan meningkatkan kemandirian maupun kepribadian seorang suami. Semakin tinggi tingkat pendidikan berhubungan positif dengan tingkat pengeluaran keluarga artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat pengeluaran keluarga semakin besar, dengan kata lain semakin tinggi

tingkat pendidikan semakin dapat mencukupi kebutuhan keluarga dan barang-barang berharga. Pendidikan suami menunjukkan adanya hubungan yang positif dengan pengambilan keputusan keluarga.

Pendidikan istri sangat penting pada era ini dimana pada masa sekarang ini emansipasi dan kesetaraan gender menjadi hal penting yang sedang diperjuangkan oleh kaum perempuan (Suandi dkk, 2014). Perempuan berpendidikan perguruan tinggi menunjukkan penerimaan yang lebih besar terhadap pekerjaan perempuan dan menjadi ibu yang bekerja (Darla et al, 2000). Menurut penelitian Elis dkk., (2017) pendidikan istri berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan. Pendidikan istri menyebabkan lebih paham akan tugas dan perannya dalam keluarga, sehingga akan lebih banyak membantu suami dalam pengambilan keputusan keluarga. Kontribusi pendapatan istri merupakan persentase sumbangan pendapatan terhadap total pendapatan rumah tangga. Menurut Yanthi dan Marhaeni (2015) peningkatan pendapatan individu dapat meningkatkan konsumsi mereka, dan dapat terhindar dari kemiskinan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan istri adalah jabatan istri, dimana jabatan yang semakin meningkat akan berpengaruh terhadap kontribusi seorang istri dalam pengambilan keputusan baik di tempat kerja maupun rumah tangga. Pembagian peran sudah dapat diperbaiki, misalnya perempuan juga memiliki akses yang tinggi di bidang pekerjaan dan lainnya, suami juga berkontribusi pada pekerjaan rumah tangga dan lainnya, dan dapat dicapai persamaan tingkat upah antara laki-laki dan perempuan, maka kekuasaan perempuan akan dapat seperti dalam kepemilikan barang-barang berharga, dan

pengambilan keputusan dalam rumah tangga (Marhaeni, 2008). Kenyataanya menurut Chidinma (2016) banyak orang di negara-negara berkembang masih berpegang pada pandangan bahwa tempat perempuan itu harus di dapur dan oleh karena itu tidak tradisional bagi perempuan untuk melakukan pekerjaan bergaji diluar rumah dan sampai saat ini masih terdapat anggapan bahwa perempuan tidak mempunyai peranan dalam pengambilan keputusan di dalam maupun di luar keluarga (Elis dkk, 2017).

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis pengaruh jenis keluarga, pendidikan suami, pendidikan istri, dan kontribusi pendapatan istri terhadap kesetaraan pengambilan keputusan dalam rumah tangga, (2) menganalisis pengaruh jenis keluarga, pendidikan suami, pendidikan istri, kontribusi pendapatan istri, dan kesetaraan pengambilan keputusan terhadap tingkat kepemilikan barang berharga dalam rumah tangga, (3) menganalisis peran kesetaraan pengambilan keputusan dalam memediasi pengaruh jenis keluarga, pendidikan suami, pendidikan istri, dan kontribusi pendapatan istri terhadap tingkat kepemilikan barang berharga dalam rumah tangga, (4) menganalisis perbedaan kesetaraan pengambilan keputusan dalam rumah tangga menurut jabatan eselon ASN Perempuan di Kota Denpasar, (5) menganalisis perbedaan tingkat kepemilikan barang berharga dalam rumah tangga menurut jabatan eselon ASN Perempuan di Kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk kuantitatif dan bersifat asosiatif untuk mengetahui pengaruh jenis keluarga, pendidikan suami, pendidikan istri dan kontribusi

pendapatan istri terhadap kesetaraan dalam pengambilan keputusan dan tingkat kepemilikan barang berharga dalam rumah tangga ASN perempuan di Kota Denpasar. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Denpasar. Lokasi ini dipilih karena belum tersedianya informasi yang memadai tentang kesetaraan dalam pengambilan keputusan dan tingkat kepemilikan barang berharga dalam rumah tangga. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis keluarga, pendidikan suami, pendidikan istri, dan kontribusi pendapatan istri terhadap kesetaraan dalam pengambilan keputusan dan tingkat kepemilikan barang berharga dalam rumah tangga ASN perempuan di Kota Denpasar.

Populasi dalam penelitian ini adalah ASN perempuan di Kota Denpasar sebesar 364 orang. Metode penentuan sampel yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *disproportionate stratified random sampling* yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel bila populasinya berstrata tetapi kurang proporsional atau jumlah anggota populasi di setiap lapisan berbeda secara nyata (Marhaeni dan Yuliarini, 2019;193). Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini sebesar 78 ASN perempuan di Kota Denpasar dengan distribusi sampel menurut jabatan eselon. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa daftar pertanyaan atau kuesioner yang dirancang sesuai dengan definisi operasional yang diperoleh.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi non perilaku, yaitu menggunakan data yang sudah ada yaitu data yang dikoleksi atau dikumpulkan oleh orang atau pihak lain (Marhaeni dan Yuliarini, 2019;103). Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan terstruktur

menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya yang terkait dengan variabel-variabel yang diperlukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Pengumpulan data juga dilakukan dengan metode wawancara mendalam yaitu proses mendapatkan informasi sesuai masalah yang difokuskan dalam penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan responden. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*). Persamaan struktural dapat dilihat sebagai berikut:

Struktur I

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_1 \dots\dots\dots(1)$$

Struktur II

$$Y_2 = \beta_5 X_1 + \beta_6 X_2 + \beta_7 X_3 + \beta_8 X_4 + \beta_9 Y_1 + e_2 \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- Y_1 : Kesetaraan Pengambilan Keputusan
- Y_2 : Tingkat Kepemilikan Barang Berharga
- X_1 : Jenis Keluarga
- X_2 : Pendidikan Suami
- X_3 : Pendidikan Istri
- X_4 : Kontribusi Pendapatan Istri
- e_1, e_2 : Standar Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil wawancara, umur responden aparatur sipil negara perempuan di Kota Denpasar didominasi oleh penduduk rentang umur 50-59 tahun dengan persentase terbanyak yang termasuk dalam kategori usia produktif. Aparatur Sipil Negara perempuan di Kota Denpasar didominasi oleh penduduk yang berpendidikan pada tingkat strata 1 (S1) yaitu sebesar 47 persen. Rata-rata pendidikan Aparatur Sipil Negara perempuan di Kota Denpasar yaitu

tamatan strata 1 (S1), ini menunjukkan bahwa pendidikan istri sudah cukup memadai sehingga mampu untuk bekerja dan membantu memenuhi taraf hidup keluarganya.

Aparatur Sipil Negara perempuan di Kota Denpasar memiliki kontribusi pendapatan istri yang cukup tinggi kisaran 48-54 persen yaitu sebesar 23 persen yang diukur dengan persentase pendapatan istri perbulan terhadap pendapatan total rumah tangga yang dinilai dengan persentase (%). Rata-rata kontribusi pendapatan istri Aparatur Sipil Negara perempuan di Kota Denpasar yaitu sebesar 54,37 persen, hal ini membuktikan bahwa perempuan bali dapat memperoleh pendapatan melalui pekerjaannya dan telah ikut berkontribusi pada pendapatan rumah tangga. Aparatur Sipil Negara perempuan di Kota Denpasar didominasi oleh responden yang tinggal bersama jenis keluarga *Nuclear Family* yaitu jenis keluarga inti yang tinggal bersama dengan suami, istri dan anak sebanyak 82 persen, sedangkan yang tinggal bersama jenis keluarga *Extended Family* yaitu jenis keluarga yang tinggal dimana keluarga inti ditambah kakek, nenek, paman, bibi dan lain sebagainya sebanyak 18 persen. Responden yang tinggal bersama jenis keluarga *Nuclear Family* sangat tinggi yaitu sebesar 18 persen.

1) Uji Validitas

Suatu uji validitas instrumen penelitian dikatakan valid apabila nilainya sudah memenuhi syarat minimum yakni $r = 0.30$ dan signifikansinya < 0.05 . Berdasarkan hasil uji pada tabel dibawah, dapat kita lihat bahwa nilai korelasi setiap instrumen penelitian lebih besar dari 0,30 dan nilai signifikansinya $<$

0,05 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian pada penelitian ini adalah valid dan bisa digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Instrumen Kesetaraan dalam Pengambilan Keputusan

No.	Item Pernyataan	Koefisien Korelasi	Signifikansi Pernyataan	Keterangan
1	Saya terlibat di dalam pengambilan keputusan untuk mengatur keuangan dalam rumah tangga	0,880	0,000	Valid
2	Saya terlibat di dalam pengambilan keputusan pada bidang pendidikan anak dalam rumah tangga	0,939	0,000	Valid
3	Saya terlibat di dalam pengambilan keputusan pada bidang domestik (urusan dapur dll)	0,915	0,000	Valid
4	Saya terlibat di dalam pengambilan keputusan pada bidang public	0,812	0,000	Valid
5	Saya terlibat di dalam pengambilan keputusan pada bidang pembelian barang-barang berharga	0,916	0,000	Valid

Sumber: *Olahan data SPSS, 2020*

2) Uji Realibilitas

Uji ini dapat dilakukan pada instrumen dengan Koefisien *Cronbach's Alpha* yang menunjukkan nilai lebih besar dari 0.60, maka instrumen yang digunakan dikatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

No.	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
1	Kesetaraan dalam Pengambilan Keputusan	0,936	Reliabel

Sumber: *Olahan data SPSS, 2020*

Tabel 3 menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini yaitu kesetaraan dalam pengambilan keputusan memiliki nilai koefisien *cronbach's alpha* sebesar $0,936 > 0,60$ maka pernyataan pada kuesioner tersebut tingkat

reliabilitasnya baik dan layak digunakan untuk mengumpulkan data dalam pengujian hipotesis.

3) *Kaiser Meyer Olkin (KMO)*

Kaiser Meyer Olkin (KMO) dipakai untuk mengetahui validitas konstruk dari analisis faktor. Analisis faktor dianggap layak jika besaran KMO memiliki nilai minimal 0.5. Hasil uji yang ditunjukkan pada tabel dibawah menunjukkan bahwa nilai KMO variabel kesetaraan dalam pengambilan keputusan adalah sebesar 0.900 yang berarti lebih besar dari 0.5 dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05. Maka variabel tersebut memiliki kecukupan sampel untuk melakukan analisis faktor.

Tabel 4 Hasil Uji KMO

Faktor	KMO	Sig Chi-Square
Kesetaraan dalam Pengambilan Keputusan	0,900	0,000

Sumber: *Olahan data SPSS,2020*

4) *Measures of Sampling Adequacy (MSA)*

Uji *Measures of Sampling Adequacy* dapat digunakan untuk mengetahui kelayakan model dari suatu penelitian. Model yang digunakan pada suatu penelitian dikatakan layak dipakai apabila nilai MSA dari variabelnya lebih besar dari 0.5.

Tabel 5 Hasil Uji MSA Kesetaraan dalam Pengambilan Keputusan

No	Indikator	Nilai MSA
1	Saya terlibat di dalam pengambilan keputusan untuk mengatur keuangan dalam rumah tangga	0,921
2	Saya terlibat di dalam pengambilan keputusan pada bidang pendidikan anak dalam rumah tangga	0,864

3	Saya terlibat di dalam pengambilan keputusan pada bidang domestik (urusan dapur dll)	0,894
4	Saya terlibat di dalam pengambilan keputusan pada bidang publik	0,943
5	Saya terlibat di dalam pengambilan keputusan pada bidang pembelian barang-barang berharga	0,900

Sumber: *Olahan data SPSS, 2020*

Tabel dibawah menunjukkan hasil uji MSA dari variabel kesetaraan dalam pengambilan keputusan terdiri dari lima pernyataan. Dimana dari lima pernyataan tersebut menunjukkan nilai MSA masing-masing pernyataan lebih besar dari 0.5 yang berarti masing-masing model layak digunakan dalam analisis. Pernyataan yang memiliki nilai MSA tertinggi yaitu pada pernyataan yang ke empat ini menunjukkan bahwa pernyataan tersebut adalah pernyataan dominan yang mempengaruhi variabel kesetaraan dalam pengambilan keputusan.

(1) Pembahasan Pengaruh Langsung Jenis Keluarga (X_1), Pendidikan Suami (X_2), Pendidikan Istri (X_3), Kontribusi Pendapatan Istri (X_4) terhadap Kesetaraan dalam Pengambilan Keputusan (Y_1) dalam Rumah Tangga ASN Perempuan di Kota Denpasar

Pengujian persamaan I dilakukan untuk melihat pengaruh jenis keluarga, pendidikan suami, pendidikan istri, kontribusi pendapatan istri terhadap kesetaraan dalam pengambilan keputusan, pengujian ini dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian 1. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS maka uji regresi yang disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Uji Regresi I Jenis Keluarga (X_1), Pendidikan Suami (X_2), Pendidikan Istri (X_3), Kontribusi Pendapatan Istri (X_4) Terhadap Kesetaraan dalam Pengambilan Keputusan (Y_1)

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	-3.969	4.588		-.865	.390
Jenis Keluarga	3.074	1.067	.281	2.881	.005
Pendidikan Suami (Tahun)	.533	.254	.216	2.100	.039

Pendidikan Istri (Tahun)	.668	.303	.246	2.207	.030
Kontribusi Pendapatan Istri (%)	.063	.031	.193	2.010	.048

a. Dependent Variable: Kesetaraan Pengambilan Keputusan

Sumber : *Data primer, 2019*

Model pengujian analisis jalur dapat dinyatakan dalam persamaan struktural

I antara lain:

$$Y_1 = 3,074X_1 + 0,533X_2 + 0,668X_3 + 0,063X_4 + e_1$$

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pengaruh jenis keluarga memiliki nilai *standardzise coefficient* beta sebesar 0.281 dengan nilai signifikansi 0,005 lebih kecil dari 0,05 berarti H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa perempuan pada keluarga inti memiliki kesetaraan dalam pengambilan keputusan lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga luas. Pengaruh yang didapat dari hasil penelitian menerima hipotesis yang dirumuskan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada jenis keluarga inti perempuan masih terlibat dalam pengambilan keputusan dibandingkan pada keluarga luas dikarenakan pada keluarga luas terdapat banyak anggota keluarga yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang penting, hal ini sejalan dengan penelitian Siska dan Edwin, 2013 yang menyatakan bahwa istri memiliki pengaruh yang tinggi terhadap pengambilan keputusan pada keluarga inti karena pada keluarga inti hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak, dimana wewenang pengambilan keputusan biasanya dilakukan oleh orang tua (Suami dan Istri). Proses pengambilan keputusan ditinjau dari perspektif pengaruh perilaku berdasarkan alasan bahwa pengambilan keputusan lebih dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.

Pendidikan suami memiliki nilai *standardzise coefficient* beta sebesar 0.216

dengan nilai signifikansi 0.039 lebih kecil dari 0,05 berarti H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan suami secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesetaraan dalam pengambilan keputusan. Pengaruh positif dan signifikan yang didapat dari hasil penelitian menerima hipotesis yang dirumuskan. Hal ini disampaikan Bustami (2013) dan Rambe (2015) bahwa pendidikan suami berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan dalam rumah tangga, artinya semakin tinggi pendidikan suami maka akan semakin tinggi pengambilan keputusan yang dilakukan secara bersama dan semakin lama pendidikan suami maka semakin bijak dalam menentukan keputusan. Tinggi rendahnya pendidikan suami dalam rumah tangga agar terjadi keseimbangan peran antara suami dan istri. Suami dan istri harus berjalan beriringan dalam menentukan pendapat untuk mencapai kesejahteraan dalam keluarga serta membantu tercapainya kesetaraan dalam pengambilan keputusan rumah tangga agar tidak terjadi ketimpangan atau deskriminasi.

Pendidikan istri memiliki nilai *standardzise coefficient* beta sebesar 0.246 dengan nilai signifikansi 0.030 lebih kecil dari 0,05 berarti H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan istri secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesetaraan dalam pengambilan keputusan. Pengaruh positif dan signifikan yang didapat dari hasil penelitian menerima hipotesis yang dirumuskan. Sejalan dengan penelitian Lestari dan Sudirman (2018), dan Bustami (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan istri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesetaraan dalam pengambilan keputusan, dimana semakin tinggi pendidikan istri akan mempengaruhi dalam kesetaraan istri mengambil

keputusan dalam rumah tangga. Semakin tinggi pendidikan istri akan mempengaruhi peran perempuan dalam keluarga terutama pengambilan keputusan. Pendidikan istri yang tinggi akan membuat pendapatnya akan didengarkan oleh suaminya, karena memiliki pemikiran yang luas dan dapat memecahkan masalah, memberi solusi dengan hati-hati dan penuh pertimbangan. Tingginya pendidikan seorang perempuan tentu akan mempengaruhi besarnya kontribusi seorang perempuan dalam pengambilan keputusan pada keluarganya masing-masing. Kecenderungan dengan semakin tingginya tingkat pendidikan perempuan, maka keputusan yang diambil dalam suatu rumah tangga lebih bisa dijadikan acuan dalam suatu keluarga.

Kontribusi pendapatan istri memiliki nilai *standardzise coefficient* beta sebesar 0.193 dengan nilai signifikansi 0.048 lebih kecil dari 0,05 berarti H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi pendapatan istri secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesetaraan dalam pengambilan keputusan. Pengaruh positif dan signifikan yang didapat dari hasil penelitian menerima hipotesis yang dirumuskan. Kontribusi pendapatan menjadi salah satu tolak ukur untuk kontribusi dan kesetaraan perempuan dalam mengambil keputusan dalam rumah tangga. Pendapatan yang tinggi dan karir yang baik bisa membantu suami dalam meningkatkan pendapatan keluarga, sehingga bisa lebih memberi kontribusi kepada keluarga dalam setiap mengambil keputusan bersama seorang suami, sejalan dengan penelitian Lestari dan Sudirman (2018) yang menyatakan bahwa kontribusi pendapatan istri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesetaraan dalam pengambilan keputusan.

Mustika dan Timotius (2013) mengemukakan keterlibatan wanita dalam berbagai peran dalam meningkatkan kontribusinya dalam pendapatan rumah tangga akan merubah posisi dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga, jika pendapatan tinggi peran dalam mengambil keputusan juga tinggi, begitu pula sebaliknya.

- (2) Pembahasan Pengaruh Langsung Jenis Keluarga, Pendidikan Suami, Pendidikan Istri, Kontribusi Pendapatan Istri, Kesetaraan Pengambilan Keputusan Terhadap Tingkat Kepemilikan Barang Berharga dalam Rumah TanggaASN Perempuan Di Kota Denpasar.

Pengujian persamaan II dilakukan untuk melihat pengaruh jenis keluarga, pendidikan suami, pendidikan istri, kontribusi pendapatan istri, kesetaraan pengambilan keputusan terhadap tingkat kepemilikan barang berharga, pengujian ini dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian 2. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS maka uji regresi yang disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7 Hasil Uji Regresi II Jenis Keluarga, Pendidikan Suami, Pendidikan Istri, Kontribusi Pendapatan Istri Dan Kesetaraan Dalam Pengambilan Keputusan Terhadap Tingkat Kepemilikan Barang Berharga

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.516	11.154		-.495	.622
	Jenis Keluarga	7.207	2.724	.263	2.646	.010
	Pendidikan Suami	1.273	.632	.207	2.014	.048
	Pendidikan Istri	.457	.757	.067	.604	.548
	Kontribusi Pendapatan Istri	.038	.078	.047	.486	.628
	Kesetaraan Pengambilan Keputusan	.816	.283	.326	2.883	.005

a. Dependent Variable: Tingkat Kepemilikan Barang Berharga (%)

Sumber : *Data primer, 2019*

Model pengujian analisis jalur dapat dinyatakan dalam persamaan struktural II antara lain:

$$Y_2 = 7.207X_1 + 1.273X_2 + 0.457X_3 + 0.038X_4 + 0.816 Y_1 + e_1$$

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, variabel jenis keluarga memiliki nilai *standardzise coefficient* beta sebesar 0.263 dengan nilai signifikansi 0.010 lebih kecil dari 0,05 berarti H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa perempuan pada keluarga inti memiliki tingkat kepemilikan barang berharga yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga luas. Pengaruh yang didapat dari hasil penelitian menerima hipotesis yang dirumuskan. Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga salah satunya barang berharga, hal ini sejalan dengan penelitian Siska dan Edwin, 2013 yang menyatakan bahwa istri memiliki pengaruh yang tinggi terhadap keputusan pembelian barang berharga hanya terbukti pada *nuclear family* sedangkan pada *extended family* tidak terbukti. Istri yang tinggal dengan keluarga inti lebih dominan memiliki barang berharga dari pada yang tinggal dengan keluarga besar dikarenakan kontribusi pendapatan yang diperoleh istri yang tinggal bersama keluarga besar itu dipergunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan bersama tidak hanya untuk barang berharga dirumah melainkan untuk kebutuhan konsumsi dan lainnya. Menurut penelitian Adiana dan Karmini (2012) serta (Amnesi,2012) mengatakan semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi.

Pendidikan suami memiliki nilai *standardzise coefficient* beta sebesar 0.207 dengan nilai signifikansi 0.048 lebih kecil dari 0,05 berarti H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan suami secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepemilikan barang berharga. Pengaruh positif dan

signifikan yang didapat dari hasil penelitian menerima hipotesis yang dirumuskan. Semakin tinggi tingkat pendidikan berhubungan positif dengan tingkat pengeluaran keluarga artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat pengeluaran keluarga semakin besar, dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendidikan semakin dapat mencukupi kebutuhan keluarga dan barang-barang berharga dikarenakan mendapatkan penghasilan yang tinggi. Jika pendidikan tinggi dapat meningkatkan pendapatan yang besar dan tinggi, otomatis dapat membeli barang berharga yang diinginkannya. Sejalan dengan penelitian Farid dkk, (2019) yang mengemukakan pendidikan yang tinggi menjadikan rata-rata seseorang baik itu perempuan maupun laki-laki berpenghasilan tinggi, rumah tangga yang berpendapatan tinggi akan membelanjakan dan membeli barang-barang yang memiliki nilai yang lebih bernilai dan berharga.

Pendidikan Istri memiliki nilai *standardzise coefficient* beta sebesar 0.067 dengan nilai signifikansi 0.548 lebih besar dari 0.05 berarti H_0 ditolak, H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan istri secara langsung berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kepemilikan barang berharga. Pendidikan istri yang tinggi akan meningkatkan pendapatan yang dihasilkan tinggi dan dapat meningkatkan pembelian barang-barang yang diinginkan, dimana pembelian barang-barang berharga tersebut termasuk ke dalam pola konsumsi. Sejalan dengan penelitian Adiana dan Karmini (2012) yang menyatakan pendidikan istri berpengaruh positif terhadap pola konsumsi rumah tangga dan sejalan dengan penelitian Farid dkk, (2019) yang mengemukakan pendidikan istri yang tinggi menjadikan rata-rata seseorang baik itu perempuan maupun laki-laki

berpenghasilan tinggi, rumah tangga yang berpendapatan tinggi akan membelanjakan dan membeli barang-barang yang memiliki nilai yang lebih bernilai dan berharga dalam rumah tangga.

Pada saat seseorang atau keluarga memiliki pendidikan yang tinggi, kebutuhan hidupnya semakin banyak. Kondisi ini disebabkan karena yang harus mereka penuhi bukan hanya sekedar kebutuhan barang berharga saja melainkan untuk makan dan minum, juga kebutuhan informasi, pergaulan di masyarakat, dan kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya.

Kontribusi pendapatan istri memiliki nilai *standardzise coefficient* beta sebesar 0.047 dengan nilai signifikansi 0.628 lebih besar dari 0.05 berarti H_0 ditolak, H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi pendapatan istri secara langsung berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kepemilikan barang berharga, hal ini berarti walaupun pendapatan yang diperoleh oleh istri tinggi tetapi pembelian barang berharga dan tingkat kepemilikan barang berharga belum sepenuhnya setara dan istri tidak diberikan kesempatan atas nama kepemilikan barang berharga ini berarti kesetaraan gender dalam keluarga tersebut belum ada dan masih rendah. Menurut hasil wawancara dengan salah seorang ASN Perempuan yaitu Ibu Made Dewi Candra pada hari Kamis, 5 Desember 2019 pukul 14.00 Wita bertempat di salah satu pemerintahan Kota Denpasar, ia mengatakan:

“menurut pendapat saya walaupun saya bekerja dan mendapatkan penghasilan yang cukup , tetapi pembagian pembelian maupun kepemilikan dalam barang berharga itu tidak sepenuhnya berada pada saya, karena semua barang tersebut suami saya juga ikut terlibat di dalamnya, biasanya saya hanya ikut serta dalam pembelian barang-barang yang nominalnya kecil” .

Pendapatan yang diperoleh ibu rumah tangga di pasar kerja dapat mendorong dan membantu pemenuhan kebutuhan keluarganya akan sandang, papan dan pangan. Semakin banyak pendapatan yang diperoleh maka akan semakin terpenuhinya kebutuhan yang diinginkan otomatis dapat membeli barang- barang berharga dalam rumah tangga. Anggraini (2005) menyatakan pendapatan yang tinggi akan menyebabkan imbalance dari kerja seseorang tinggi dan merupakan penghasilan keluarga yang akan menghasilkan sejumlah kepemilikan barang-barang berharga yang dimilikinya.

Kesetaraan pengambilan keputusan memiliki nilai *standardzise coefficient* beta sebesar 0.326 dengan nilai signifikansi 0.005 lebih kecil dari 0.05 berarti H_0 ditolak, H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa kesetaraan dalam pengambilan keputusan secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepemilikan barang berharga, apabila sudah tercipta pengambilan keputusan yang setara akan menyebabkan pembelian kepemilikan barang berharga juga setara sejalan dengan penelitian (Marhaeni, 2008) yang menyatakan jika pembagian peran sudah dapat diperbaiki, misalnya perempuan juga memiliki akses yang tinggi di bidang pengambilan keputusan, maka kekuasaan perempuan akan dapat setara. Proses pengambilan keputusan dalam kepemilikan dan pembelian barang berharga melibatkan beberapa pihak, khususnya anggota keluarga.

Proses pengambilan keputusan keluarga, biasanya berbeda bila dibandingkan dengan proses pengambilan keputusan individu. (Winanto, 2015) Gaya pengambilan keputusan bersama dimana sebagian besar keputusan dibuat bersama oleh suami dan istri. Proses pengambilan keputusan tersebut akan

mempengaruhi perilaku anggota keluarga, terutama dalam menggunakan uangnya untuk memenuhi kebutuhan barang berharga, diri sendiri dan keluarganya.

(3) Pengaruh Tidak Langsung Jenis Keluarga, Pendidikan Suami, Pendidikan Istri, Kontribusi Pendapatan Istri Terhadap Tingkat Kepemilikan Barang Berharga Melalui Kesetaraan Pengambilan Keputusan

Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh tidak langsung jenis keluarga, pendidikan suami, pendidikan istri, kontribusi pendapatan istri, tingkat kepemilikan barang berharga melalui kesetaraan pengambilan keputusan, pengujian ini dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian 3. Untuk mengetahui nilai e_1 dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} e_1 &= \sqrt{(1 - R_1^2)} \\ &= \sqrt{1 - 0,418} \\ &= \sqrt{0,582} \\ &= 0,762 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} e_2 &= \sqrt{(1 - R_2^2)} \\ &= \sqrt{1 - 0,463} \\ &= \sqrt{0,537} \\ &= 0,732 \end{aligned}$$

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indicator untuk melakukan pemeriksaan, yaitu koefisien determinasi total hasilnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R_m^2 &= 1 - (e_1)^2 (e_2)^2 \\ &= 1 - (0,762)^2 (0,732)^2 \\ &= 1 - (0,58) (0,53) \\ &= 1 - 0,3074 = 0,6926 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan didapatkan perbandingan z hitung sebesar $2,04 > 1,96$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya kesetaraan dalam pengambilan keputusan sebagai variabel yang memediasi pengaruh jenis keluarga terhadap tingkat kepemilikan barang berharga, jadi dapat disimpulkan bahwa kesetaraan dalam pengambilan keputusan memang benar memediasi pengaruh jenis keluarga terhadap tingkat

kepemilikan barang berharga, hal ini menunjukkan bahwa apabila dalam rumah tangga tinggal bersama jenis keluarga inti, maka kesetaraan dalam pengambilan keputusan akan tinggi dan terjalin hanya pada keluarga inti dan apabila kesetaraan dalam pengambilan keputusan sudah setara, maka akan meningkatkan pembelian serta tingkat kepemilikan barang berharga dalam rumah tangga tersebut.

Hasil perhitungan didapatkan perbandingan z hitung sebesar $1,70 < 1,96$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya pendidikan suami tidak berpengaruh tidak langsung terhadap tingkat kepemilikan barang berharga melalui kesetaraan dalam pengambilan keputusan, hal ini menunjukkan bahwa jika pendidikan suami yang dimiliki tinggi maka belum tentu kesetaraan dalam pengambilan keputusan akan ikut meningkat dan setara, apabila kesetaraan dalam pengambilan keputusan meningkat maka secara tidak langsung akan meningkatkan tingkat kepemilikan barang berharga dalam rumah tangga tersebut.

Hasil perhitungan didapatkan perbandingan z hitung yaitu sebesar $1,75 < 1,96$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya kesetaraan pengambilan keputusan tidak sebagai variabel mediasi pengaruh pendidikan istri terhadap tingkat kepemilikan barang berharga. Hal ini menunjukkan bahwa jika pendidikan istri yang dimiliki tinggi maka belum tentu kesetaraan dalam pengambilan keputusan akan ikut meningkat dan setara, apabila kesetaraan dalam pengambilan keputusan meningkat maka secara tidak langsung akan meningkatkan tingkat kepemilikan barang berharga dalam rumah tangga tersebut.

Hasil perhitungan didapatkan perbandingan z hitung yaitu $1,71 < 1,96$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya kesetaraan pengambilan keputusan

tidak sebagai variabel mediasi pengaruh kontribusi pendapatan istri terhadap tingkat kepemilikan barang berharga, hal ini menunjukkan bahwa jika kontribusi pendapatan istri yang dimiliki tinggi maka belum tentu kesetaraan dalam pengambilan keputusan akan ikut meningkat dan setara, apabila kesetaraan dalam pengambilan keputusan meningkat maka secara tidak langsung akan meningkatkan tingkat kepemilikan barang berharga dalam rumah tangga tersebut.

(4) Perbedaan Kesetaraan dalam Pengambilan Keputusan Dan Tingkat Kepemilikan Barang Berharga Menurut Jabatan Eselon ASN Perempuan Di Kota Denpasar

Pengujian ini dilakukan untuk menjawab tujuan dari penelitian adakah perbedaan kesetaraan dalam pengambilan keputusan menurut jabatan eselon ASN perempuan di Kota Denpasar yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS dengan uji beda rata-rata yang disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8 Hasil Uji Perbedaan Kesetaraan dalam Pengambilan Keputusan Menurut Jabatan Eselon ASN Perempuan Di Kota Denpasar

ANOVA					
Kesetaraan Pengambilan Keputusan(Y1)					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	60.233	2	30.116	1.716	.187
Within Groups	1316.485	75	17.553		
Total	1376.718	77			

Sumber : *Data primer, 2019*

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh nilai ANOVA F pada kesetaraan dalam pengambilan keputusan sebesar 1,716 dengan nilai sig 0,187 dibagi 2 (satu sisi) yaitu $0,0935 < 0,10$ menunjukkan bahwa ada perbedaan kesetaraan pengambilan keputusan menurut jabatan eselon II, III, IV ASN perempuan di Kota Denpasar.

Tabel 9 Hasil Uji Perbedaan Tingkat Kepemilikan Barang Berharga Menurut Jabatan Eselon ASN Perempuan Di Kota Denpasar

ANOVA					
Tingkat Kepemilikan Barang Berharga (Y2)					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	503.138	2	251.569	2.327	.105
Within Groups	8107.080	75	108.094		
Total	8610.218	77			

Sumber : *Data primer, 2019*

Berdasarkan Tabel 9 nilai ANOVA pada tingkat kepemilikan barang berharga sebesar 2,327 dengan nilai sig 0,105 dibagi 2 (satu sisi) yaitu $0,0525 < 0,10$ menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kepemilikan barang berharga menurut jabatan eselon II, III, IV ASN perempuan di Kota Denpasar.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai ANOVA F pada kesetaraan dalam pengambilan keputusan sebesar 1,716 dengan nilai signifikansi sebesar $0,0935 < 0,1$, ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kesetaraan dalam pengambilan keputusan menurut jabatan eselon II, III, IV ASN perempuan di Kota Denpasar, hal ini dilihat dari 5 pernyataan responden pada variabel kesetaraan pengambilan keputusan yang terlibat maupun tidak terlibat dan pengambilan keputusan yang paling tinggi adalah pada eselon IV dengan rata-rata sebesar 22,70. Wulandari dan Iramani, 2014 mengatakan hal tersebut diduga karena perbedaan karakter responden dalam pengambilan keputusan selain itu persepsi seseorang juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Persepsi adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka (Robbins and Judge 2008:175 dalam Wulandari dan

Iraman, 2014). Persepsi risiko dibentuk secara sosial, menurut Williamson & Weyman (2005) mendefinisikan persepsi sebagai hasil dari banyak faktor yang menjadi dasar dari perbedaan pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,0525 < 0,1$ ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan tingkat kepemilikan barang berharga menurut jabatan eselon II, III, IV ASN perempuan di Kota Denpasar, hal ini dibuktikan dengan hasil dari kuesioner dan tabulasi data yang menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan barang berharga antar jabatan eselon berbeda dilihat dari persentase kepemilikan barang berharganya. Tingkat kepemilikan barang berharga yang paling tinggi adalah pada eselon II dengan rata-rata sebesar 57,40. Sejalan dengan penelitian Kurniawan, 2017 yang mengatakan bahwa ada perbedaan kepemilikan barang berharga antar kelompok keluarga dimana terdapat perbedaan pendapatan rata-rata keluarga. keluarga yang mempunyai pendidikan yang tinggi memiliki pendapatan rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang pendidikannya rendah. Besarnya upah yang diterima oleh rata-rata rumah tangga akan menambah pendapatan. Tingkat upah dalam rumah tangga sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga, karena setelah kebutuhan dasar dapat terpenuhi, rumah tangga akan beralih pada kebutuhan sekunder lainnya bahkan barang mewah atau berharga.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Jenis keluarga inti memiliki kesetaraan pengambilan keputusan yang tinggi dibandingkan dengan keluarga luas, dan adapun variabel pendidikan suami, pendidikan istri, dan kontribusi pendapatan istri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesetaraan dalam pengambilan keputusan ASN perempuan di Kota Denpasar.
- 2) Jenis keluarga inti memiliki kepemilikan barang berharga dalam rumah tangga yang tinggi dibandingkan dengan keluarga luas, variabel pendidikan suami, kesetaraan pengambilan keputusan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepemilikan barang berharga dalam rumah tangga dan adapun variabel pendidikan istri dan kontribusi pendapatan istri berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kepemilikan barang berharga dalam rumah tangga ASN Perempuan di Kota Denpasar.
- 3) Peran kesetaraan dalam pengambilan keputusan memediasi pengaruh jenis keluarga inti terhadap tingkat kepemilikan barang berharga dalam rumah tangga ASN perempuan di Kota Denpasar. Adapun variabel kesetaraan dalam pengambilan keputusan tidak memediasi pengaruh pendidikan suami, pendidikan istri, dan kontribusi pendapatan istri terhadap tingkat kepemilikan barang berharga dalam rumah tangga ASN perempuan di Kota Denpasar.
- 4) Ada perbedaan signifikan kesetaraan dalam pengambilan keputusan menurut jabatan eselon ASN perempuan di Kota Denpasar.

- 5) Ada perbedaan signifikan tingkat kepemilikan barang berharga menurut jabatan eselon ASN perempuan di Kota Denpasar.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan di atas maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Diperlukan sosialisasi yang lebih menyeluruh, lebih intens yang dilakukan oleh keluarga luas untuk memberikan pemahaman kepada masing-masing para anggota keluarga akan adanya kebiasaan-kebiasaan implementasi kesetaraan dan keadilan gender serta kepedulian terhadap para perempuan agar ikut terlibat dalam pengambilan keputusan maupun kepemilikan barang berharga.
- 2) Sebaiknya kepada para suami dan istri dalam keluarga luas dan anggota keluarga lainnya agar mampu memahami dengan benar peranannya, hak dan kewajiban di keluarga agar memiliki kesetaraan dalam mengambil keputusan maupun tingkat kepemilikan barang berharga dalam rumah tangga.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi dan disarankan untuk menambah variabel lain dan bervariasi sehingga dapat melengkapi kajian mengenai topik ini agar dapat diketahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya.

REFERENSI

Anisa kurnia sari. 2013. Pengaruh Citra Merek Dan Keluarga Terhadap Keputusan Pembelian Honda Beat . Jurnal Ilmu Manajemen . Volume 1 Nomor 1

- Appleton, Simon.1996. Women-Headed Households And Household Welfare: An Empirical Deconstruction For Uganda. *World Development*. Vol. 24, No. 12, Pp. 181 L-1827.
- Astari dkk. 2008. Studi kualitatif pengambilan keputusan dalam keluarga terkait dengan komplikasi perinatal di Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*. 24(3).
- Azizi dkk, 2012. Peran Gender Dalam Pengambilan Keputusan. *J. Sosek KP Vol. 7 No. 1. American Sociological Review, Vol. 16, No. 4.*
- Berliana, Sarni Maniar, Efri Diah Utami, Ferry Efendi, dan Anna Kurniati.2018. Premarital Sex Initiation and Time Interval to First Marriage Among Indonesia. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, 54(2), pp. 215-232
- Busono, Tjahjani, Barliana, dan Maknun, Johar. 2003. Perubahan Sosial di desa Asal Migran Tenaga Kerja Wanita: Studi Kasus di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Ciawi Jawa Barat. *Jurnal Pemberdayaan Perempuan*.
- Carmichael, Sarah. 2011. Marriage and Power: Age at First Marriage and Spousal Age Gap in Lesser Developed Countries. *Journal The History of The Family*.
- Chidinma, 2016. Factors Influencing Women’s Employment Status and Fertility Preferences among Married Women in South-South Region of Nigeria. *Covenant University, Ota, Nigeria*
- Chuang YC. 2005. Effecs of interaction pattern on family harmony and well being: test of interpersonal theory, relational model theory, and confucian ethics. *Asian journal of social psychology*. 272-291.
- Darla R. Botkin,1 M. O’Neal Weeks, and Jeanette E. Morri. 2000 Changing Marriage Role Expectations: 1961–1996. *Sex Roles*, Vol. 42, Nos. 9/10
- Dewi, Putu Martini. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. Vol. 5 No. 52.
- Elis Setiawati, Elly Malihah, Siti Komariah. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perempuan Berpendidikan Tinggi Berperan Sebagai Pengambil Keputusan Dalam Keluarga Di Kelurahan Isola. *Jurnal Sosietas*, Vol. 7, No. 1
- Farid dkk, 2019. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Yang Bermukim Di Daerah Slum Di Kelurahan Bumi Waras. *Jurnal FKIP Universitas Lampung*.

- Fedeiye, J.O and C.E Olonegan, 2001. Education: a Panacea for Women Empowerment. *Journal Of Educational Development*: 1 (2): Pp.64-69.
- Gardiner, Mayling Oey. 2000. Schooling In A Decentralised Indonesia: New Approaches To Access And Decision Making, *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, 36:3, 127-134
- Handayani dan Artini. 2009. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. *Jurnal PIRAMIDA Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* Vol. V No. 1.
- Konrad and Claudia Harris. 2002. Desirability of the Bem Sex-Role Inventory Items for Women and Men: A Comparison Between African Americans and European Americans. *Sex Roles*, Vol. 47.
- Kurniawan, Jarot. 2016. Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), hal 59-67
- Kusumo dkk. 2008. Analysis on the role of gender in correlation with family welfare of paddy and horticulture farmers in sub urban area. *Media Gizi & Keluarga*. 32(2): 52-64.
- Lawrence.et.al, 2005. Health Education Planning A Diagnostic Approach, The Johns Hopkins University: *Mayfield Publishing Company*.
- Lee, Y. S, & Waite, L. J. 2005. Husbands' and Wives' Time Spent on Housework: A Comparison of Measures. *Journal of Marriage and Family* , Vol. 67, No. 2
- Lestari dan Sudirman. 2018. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Kontribusi Pengambilan Keputusan Di Rumah Tangga (Kasus Pns Perempuan Yang Menikah Di Kabupaten Tabanan). *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 7 (4)
- Lewin-Epsten, N., Stier, H.,& Braun, M. 2006. The Division of Household Labor in Germany. *Journal of Marriage and Family*, 1147-1164
- Lewis A. Brey And Richard W. Polla. 1968. The Influencing Role Of The Child In Family Decision Making .*Journal Of Marketing Research*, Vol. V, 70-2.
- Libby, R., Luft, J., and Tan, H. (1995). Modeling The Determinant Of Audit Expertise. *Accounting, Organization And Society Journal*, 18 (3), 425-450.
- Marhaeni, A. A. I. N dan I.G.A Manuati Dewi. 2004. *Buku Ajar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

- Marhaeni, A. A. I. N. 2008. Perkembangan Studi Perempuan, Kritik, Dan Gagasan Sebuah Perspektif Untuk Studi Gender Ke Depan. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Marhaeni, A. A. I. N. dan Yuliarmi, Ni Nyoman. 2019. *Metode Riset (Jilid 1)*. Denpasar: CV. Sastra Utama
- Puspitawati, H. 2010. Analisis Structural Equation Modelling Tentang Relasi Gender, Tingkat Stres, Dan Kualitas Perkawinan Pada Keluarga Penerima Program Keluarga Harapan (PKH). *Jurnal Studi Gender & Anak*, 5(2), 32834
- Rahayu, Shabrina Umi. Ni Made, Tisnawati. 2014. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. Vol 7 (2)
- Saskara, Ida Ayu Nyoman. 2018. Pernikahan Dini dan Budaya. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)* Vol. 11 No. 1
- Seiler. 2002, "Residential Real Estate Prices: A Room with a View". *Journal of Real Estate Research*, Vol 23, 129-137.
- Seran, Sirilius. 2017. Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. Vol. 10. No 2
- Setyowati, Lis. 2015. Literasi Informasi Dilihat dari Prespektif Modal Manusia. *Jurnal Perpustakaan STAIN Kudus*,3 (2) hal. 232-246
- Sigit, Hananto. 1985. Income Distribution And Household Characteristics , *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, 21:3, 51-68
- Spiro, Rosann L. 1983. Persuasion In Family Decision-Making. *Journal Of Consumer Research*. Vol. 9.
- Suandi, Yuslidar, Sudirman Suma, Dan Yusma Damayanti. 2014. Hubungan Karakteristik Kependudukan Dengan Kesejahteraan Keluarga Di Provinsi Jambi. *Jurnal PIRAMIDA Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Vol. X No. 2 : 71 – 77
- Sultana, A. M., Hed, N., & Leh, F. C. 2013. Woman's intra-household decision making and financial resources. *Advances in Environmental Biology* (p4703).

Wilkening dan Bharadwaj. 1968. Aspiration and task involvement as related to decision-making among farm husbands and wives. *Journal Cociology*, 33(1), 30-45.

Winkler, A. E. 1998. Earnings of husbands and wives in dual-earner families. Dual Earner Families. *Monthly Labor Review. University of Missouri-St. Louis*, 42-48

Yanthi, Cokorda Istri Dian Purnama. A.A.I.N. Marhaeni. 2015. Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah Dan Pengangguran Terhadap Persentase Penduduk Miskin Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *Jurnal PIRAMIDA Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Volume XI No. 2